

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Agama sebagai tujuan hidup memberikan pengaruh sangat besar pada kepribadian manusia yang meyakinkannya. Dengan keimanan yang mendalam terhadap ajaran agama akan menimbulkan rasa percaya diri, optimis dan ketenangan hati. Beberapa ahli sepakat bahwa agama sangat potensial untuk mendorong dan mengarahkan hidup manusia pada perubahan-perubahan ditingkat mikro individual dan makro sosial kearah yang baik dan benar.¹

Bagaimana cara manusia mengarahkan hidupnya bergantung dengan bagaimana cara ia bertindak dan berperilaku. Islam telah mengajarkan kepada seluruh umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Islam sebagai agama yang sempurna, bahkan sejak 15 abad yang lalu sudah mengatur masalah busana, terutama untuk kaum perempuan.²

Wanita, menurut sebagian besar ulama berkewajiban menutup seluruh anggota tubuhnya kecuali muka dan telapak tangannya. Disisi lain beberapa tokoh islam seperti Abu Hanifah berpendapat bahwa wanita harus mengenakan pakaian dengan sedikit longgar, dan menambahkan pendapat bahwa selain muka dan telapak tangan, kaki wanita juga boleh terbuka.

Adapula pendapat lain dari Abu Bakar bin Abdurrahman dan Imam Ahmad

¹ Purnomo, Arikunto, *Aliansi Diri Ditinjau dari Tingkat Religiusitas dan Konsep Diri pada Remaja Ahir Berstatus Mahasiswa*. Thesis. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Hal 30.

² Nawal Al-Sadawi dan Hibah Ra'uf Izza. 2002. *Perempuan, Agama dan Moralitas: Antara Nalar Feminis dan Islam Revivalis*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal 7.

yang mengatakan bahwa seluruh anggota badan perempuan harus ditutup.³ Demikianlah beberapa tokoh ulama mempunyai pendapat tersendiri dalam hal busana.

Cara berbusana yang baik dan sangat dianjurkan oleh agama bagi kaum hawa adalah dengan memakai jilbab. Terlepas dari adanya kewajiban memakai jilbab bagi wanita, sejarah mencatat bahwa jilbab merupakan bagian dari pakaian kebesaran bagi umat islam. Islam mengajarkan pada muslimah untuk memakai pakaian yang membedakan mereka dengan yang bukan muslimah dan memakai pakaian tidak terhormat dan mengundang gangguan tangan atau lidah yang usil. Wanita muslimah sejak dahulu telah memakai jilbab, namun cara pemakaiannya belum menghalangi gangguan dari laki-laki serta belum menampakkan identitas muslimah.⁴

Perintah tentang pakaian ditemukan pada surat An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
التَّسْبِيعِينَ غَيْرَ أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا

³ Quraish Shihab. 2013. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Al Mizan. Hal 215.

⁴ Ibid, Hal 229.

عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۗ
 وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Surat An-Nur ayat 31 menjelaskan bahwa wanita harus mengulurkan jilbabnya hingga dada. *Juyub* جيوب adalah jamak dari kata *Jaib* جانب yaitu lubang yang terletak dibagian atas pakaian yang biasanya menampakkan sebagian dada, maka kandungan ayat ini adalah perintah untuk menutup aurat dengan kerudung atau penutup kepala.

Dalam Al Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 juga diterangkan sebagaimana berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلْبَابِهِنَّ
 ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

"Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang "

Ayat diatas menunjukkan bahwa memakai jilbab adalah suatu keharusan bagi wanita dengan maksud menutup aurat. Selain itu juga merupakan identitas sebuah kebaikan, kesopanan dan ketaatan. Thalib mengatakan bahwa tujuan mengenakan jilbab adalah untuk menjauhkan perempuan dari gangguan laki-laki, membedakan perempuan yang berakhlak mulia dengan perempuan yang kurang mulia, mencegah timbulnya fitnah birahi pada kaum laki-laki dan memelihara kesucian agama.⁵ Ayat ini juga menghindarkan wanita dari banyak bahaya, bahkan seandainya Allah tidak mewajibkan hijab, wanitalah mestinya yang menuntut agar hijab diwajibkan.⁶

Bin Asyur kemudian memberikan beberapa contoh dari Al-Qur'an QS. Al-Ahzab ayat 59 dan Sunnah Nabi yang memerintahkan kaum wanita agar mengulurkan jilbabnya.⁷ Dalam kitab tafsirnya, ia menulis bahwa :

وهيئات لبس الجلابيب مختلفة باختلاف احوال النساء تبينها العادات والمقعود

هو ما دل عليه قوله تعالى : "ذاك ان يعرفن فلا يؤذين"

Cara memakai jilbab berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan wanita dan adat mereka. Tetapi tujuan perintah ini adalah seperti bunyi ayat itu yakni 'agar mereka dapat dikenal sebagai muslim yang baik sehingga tidak diganggu'.⁸

⁵ Thalib. 1996. *Analisis Wanita Dalam Bimbingan Islam*. Hal 43.

⁶ Mutawaii Asy-Sya'rawi. 2004. *Fiqih Wanita, Mengupas Keseharian Wanita dari Masalah Klasik hingga Kontemporer*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. Hal 41.

⁷ Quraish Shihab. 2013. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Al Mizan. Hal 237.

⁸ Tafsir At-Tahrir, Jilid XXII. Hal 10.

Pendapat lain disampaikan oleh salah satu pakar tafsir Al Qurthubi, dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ulama besar Said bin Jubair, Atha dan Al-Auziy berpendapat bahwa yang boleh dilihat hanya wajah wanita, kedua telapak tangan dan busana yang dipakainya. Al Qurthubi berkomentar:⁹

"وهذا قوله حسن الا انه لما كان الغالب من الوجه والكفين ظهورهما عادة وعبادة
وذلك في الصلاة والحج فيصلح ان يكون الاستثناء راجعا اليها"

Demikian terlihat pakar hukum tersebut mengembalikan pengecualian kepada kebiasaan berbusana yang berlaku pada masyarakat dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan wanita-wanita pada zaman dahulu dan sekarang sangat berbeda dalam hal berjilbab dan berbusana. Tidak dapat disangkal bahwa pendapat tersebut didukung oleh banyak ulama kontemporer. Namun pendapat lain menjadikan pertimbangan dalam menghadapi kenyataan yang ditampilkan oleh mayoritas wanita muslim dewasa ini.

Muhammad Thahir bin asyur seorang ulama tafsir besar dari Tunis menulis dalam *Maqashid Al-Syari'ah* sebagai berikut:

"فنحن نوقن ان عادات قوم ليست يحق لها بما هي عادات ان يحمل عليها قوم اخرون
في التشريع ولا ان يحمل عليها اصحابها كذلك"

“Kami percaya bahwa adat kebiasaan suatu kaum tidak boleh- dalam kedudukannya sebagai adat- untuk dipaksakan terhadap kaum lain atas nama agama, bahkan tidak dapat dipaksakan pula terhadap kaum itu”

⁹ Op Cit, Hal 234.

Terlepas dari segala dilema sejarah dan bermacam-macam pengertian serta dasar hukumnya, jilbab dan pakaian yang menutupi sebagian besar tubuh wanita, diakui atau tidak adalah bagian dari budaya dan ajaran agama-agama. Jilbab telah menjadi simbol kebaikan dan ketaatan terhadap suatu keyakinan. Hampir semua agama menggunakan dan menghormatinya sebagai simbol pakaian yang agung, meski tidak semua menetakannya sebagai kewajiban.

Jilbab merupakan salah satu tanda orang untuk berbusana muslimah. Namun busana atau pakaian bukan semata-mata masalah kultural. Lebih jauh dari itu merupakan suatu tindakan ritual atau sakral yang dijanjikan pahala sebagai imbalannya dari Allah SWT bagi yang mengenakannya secara benar. Selain itu pula, busana muslimah berfungsi sebagai penegas identitas dan dapat memberikan dampak psikologis yang positif bagi pemakainya.¹⁰

Jilbab yang merupakan simbol agama Islam dapat pula menjadi kategori identitas yang digunakan individu untuk bergabung dengan kelompok yang memiliki kategori identitas sama dan juga bisa menjadi pembeda dari satu kelompok dengan kelompok lain.¹¹ Identitas yang dimaksud adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang sebagai termasuk suatu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-ciri yang merupakan satu satuan menyeluruh yang menandainya sebagai golongan

¹⁰ M. Quraish Shihab. 2004. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Temporer*. Jakarta: Lentera Hati. Cet ke I. Hal 29.

¹¹ Nurfina. 2013. *Pious and Modern Muslim Women: a case Study on Hijabers Community in Jakarta*. Journal of Anthropology, Indonesia University. Hal 11.

tersebut.¹² Sejalan dengan hal ini, menurut Schulte Nordholt dinyatakan bahwa pakaian mampu mengubah tubuh individual menjadi sosial dan mampu mengkomunikasikan siapa diri kita.¹³ Sedangkan menurut Formm meski identitas diri dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan dari identitas sosial seseorang dalam konteks komunitasnya.

Identitas dari sesuatu adalah yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakan individu dengan yang lain. Eksistensi atau keberadaan seseorang yang bersifat material dan ada juga yang immaterial. Hal-hal yang bersifat material antara lain tergambar dalam pakaian yang dikenakannya.¹⁴ Rasulullah saw sangat menekankan pentingnya penampilan identitas muslim antara lain melalui pakaian.¹⁵ Disadari sepenuhnya bahwa Islam tidak datang menentukan mode pakaian tertentu sehingga setiap individu dan periode bisa saja menentukan mode yang sesuai dengan selera. Namun demikian agaknya tidak berlebihan jika diharapkan agar dalam berpakaian tercermin pula identitas itu.¹⁶

Dilihat dari sejarahnya, hijab atau jilbab pertama kali muncul di Arab, kemudian menyebar ke negara-negara muslim Timur Tengah karena adanya perintah untuk berjilbab bagi perempuan muslim. Persebaran tersebut dimulai pada abad ke-9 sampai abad ke-12 hingga menyebar di Nusantara dan dikenal

¹² Ibid, Hal 11.

¹³ Saluz, Claudia-Nef. 2007. *Islamic Pop Culture in Indonesia: An anthropological field study on veiling practices among students of Gajah Mada University of Yogyakarta*, Arbeitsblatt Nr.41. Institut fur Sozialanthropologie der Universitat Bern. Hal 68.

¹⁴ Quraish Shihab. 2013. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Al Mizan. Hal 225.

¹⁵ Ibid, Hal 225.

¹⁶ Ibid, Hal 227.

sebagai selendang. Sampai abad ke-19 perempuan muslim nusantara mengenakan jilbab hanya dengan diselampirkan, hal ini disebabkan karena persebaran jilbab yang dibawa oleh wali songo yang masih mentolerir budaya lokal. Pada abad-20 penggunaan jilbab di Indonesia mulai bervariasi karena arus globalisasi yang menyebabkan masyarakat membuat variasi baru tentang jilbab yang dikenakannya.

Di Indonesia, istilah jilbab sebelumnya dikenal dengan sebutan kerudung, lalu pada awal tahun 1980-an mulai populer di kalangan masyarakat dan pada tahun 2011 istilah tersebut berubah karena adanya komunitas perempuan muslim yang mengusung jilbab dengan istilah “hijab”.

Pada dasarnya memakai hijab dianggap sebagai perilaku yang religius, namun karena arus perkembangan zaman maka pemakaian hijab telah menjadi popularisasi dan dianggap biasa oleh masyarakat. Bahkan hijab menjadi *fashion* baru di Indonesia dan menjadi sebuah *trend* dengan model yang berakena ragam.

Roach dan Eicher (1979) menyatakan bahwa *fashion* juga secara simbolis dapat mengikat satu komunitas, kesepakatan sosial dalam suatu kelompok atas sesuatu yang akan dikenakan merupakan ikatan sosial itu sendiri yang pada gilirannya akan memperkuat ikatan sosial lainnya. Fungsi mempersatukan *fashion* dan pakaian berlangsung untuk mengkomunikasikan keanggotaan suatu kelompok kultural baik pada orang-orang yang menjadi

anggota maupun bukan. Semakin berkembangnya mode pakaian dan jilbab, maka semakin bergeser pula makna jilbab tersebut.¹⁷

Pada tren masa kini, hijab telah diterima sepenuhnya oleh masyarakat Indonesia dan menjadi suatu *fashion* baru. Hal ini karena banyaknya komunitas yang beranggotakan wanita muslimah yang selalu mengkreasikan jilbab yang mereka pakai sehingga terlihat modis meskipun memakai busana muslimah dan jilbab yang syar'i, komunitas ini biasa disebut *Hijabers Community*. Komunitas muslimah ini pertama kali muncul pada awal tahun 2010 di Jakarta yang dipelopori oleh designer muda Dian Pelangi, lalu semakin berkembang dan terbentuk komunitas yang sama di setiap kota-kota besar, misalnya Surabaya, Malang, Jogjakarta dan Bandung.

Munculnya komunitas Hijaber membuat banyak muslimah yang sebelumnya tidak memakai jilbab mulai meniatkan diri untuk mengenakannya karena saat ini penggunaan jilbab telah dipandang oleh masyarakat sebagai *trend* yang penuh inovasi dan tidak lagi dianggap kuno.¹⁸ Meningkatnya jumlah wanita muslimah yang memakai jilbab juga tidak lepas dari banyaknya event yang dilaksanakan oleh *Hijabers Community* untuk mengenalkan jilbab trendy kepada masyarakat. Selain itu komunitas hijab ini juga memanfaatkan media jejaring sosial seperti website, *facebook*, *twitter*, *instagram* dan lain sebagainya.¹⁹

¹⁷ Etika Pambudi. 2013. *Religiosity of Women Wearing Hijab on the Hijabers Community Yogyakarta*. Jurnal. Hal 3-4.

¹⁸ Nainni Rahmawati, Hilda. & Handoyo, Pambuni. 2013. *Konstruksi Diri Komunitas "Hijabee" Surabaya terhadap Hijab*. Jurnal. Hal 2.

¹⁹ Hatim Badu Pakuma. 2014. *Fenomena Komunitas Berjilbab; antara Ketaatan dan Fashion*. Jurnal. Hal 7.

Gaya jilbab dan berbusana muslim yang diperkenalkan oleh *Hijabers Community* semakin banyak diadopsi oleh muslimah muda karena secara bersamaan mereka dapat menjadi muslimah yang modern namun tetap berada dalam pakem agama islam.²⁰ *Hijabers Community* ingin menunjukkan bahwa muslimah Indonesia adalah muslimah yang modern namun tetap menjadikan Islam sebagai pedoman hidup mereka.²¹ *Hijabers Community* semakin dikenal karena penampilan para anggotanya yang *fashionable* dan modis. Para muslimah tidak ingin terlihat kuno dan monoton dalam berbusana dan berjilbab.²²

Hijabers Community tidak hanya menempatkan jilbab sebagai sebuah wujud tingginya tingkat keimanan dan ketaatan seseorang, lebih dari itu komunitas ini juga menempatkan jilbab atau hijab sebagai suatu *fashion*. Jilbab yang trendy dan *stylish* telah membawa seperangkat nilai dan trend yang dilekatkan oleh *Hijabers Community* sebagai bagian dari gaya hidup yang pada akhirnya akan mengkonstruksi sebuah identitas bagi anggotanya sebagai seorang *hijabers* yang identik dengan *fashion*.²³

Jilbab menjadi ekspresi diri dari penggunanya. Wanita muslim masa kini memiliki selera dan ketertarikan yang berbeda terhadap model dan bentuk jilbab. Kebanyakan jilbab yang disukai oleh wanita muslim adalah jilbab yang

²⁰ Ibid, Hal 3.

²¹ Nurfina. 2013. *Pious and Modern Muslim Women: a case Study on Hijabers Community in Jakarta*. Journal of Antrophology. Indonesia University.

²² Ibid, Hal 5.

²³ Hatim Badu Pakuma. 2014. *Fenomena Komunitas Berjilbab; antara Ketaatan dan Fashion*. Jurnal. Hal 8.

dipopulerkan dan dipakai oleh beberapa *public figure* seperti Jenahara Nasution, Dian Pelangi, Zaskia Adya Mecca dan lainnya.²⁴

Umumnya para wanita muslim lebih memakai jilbab modern karena mereka tertarik dengan berbagai model jilbab masa kini. Selain itu diantara mereka yang memakai jilbab modern untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedangkan yang lainnya memakai jilbab modern karena tidak ingin dianggap kuno. Maka bisa dilihat bahwa wanita muslim tersebut tidak ingin menjadi terasing dari lingkungannya, oleh sebab itu mereka memutuskan untuk memakai jilbab dengan modifikasi model baru karena lingkungan sekitar yang juga memakai jilbab yang sama.²⁵

Di daerah perkotaan besar seperti Malang, terdapat pula banyak komunitas atau kelompok keagamaan yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam kelompoknya yang menjadi pembeda dengan kelompok lain, terlebih dalam aspek performa atau gaya busana masing-masing kelompok, baik kelompok yang beranggotakan muslimah-muslimah dengan penampilan *fashionable* dan modis yang disebut dengan *Hijabers Community* Malang, kelompok muslimah-muslimah dengan jilbab panjang atau syari'i, adapula kelompok jamaah *tabligh* atau pengajian yang beranggotakan wanita bercadar di beberapa daerah tertentu.

Universitas Brawijaya adalah salah satu perguruan tinggi terbaik di Malang dan tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas mahasiswi muslim pada perguruan tinggi tersebut tergabung dalam salah satu kelompok religi yang

²⁴ Taruna Budiono. 2013. *Interpreting Hijabers Veiling Fashion Trends by Veiled Muslim Women*. Jurnal. Hal 10.

²⁵ Ibid, Hal 5.

disebut dengan ROHIS, kelompok ini biasa mengadakan acara-acara seperti seminar, bakti sosial atau kajian-kajian keislaman secara rutin. Kelompok ROHIS tidak hanya ada di Pusat akan tetapi mempunyai cabang di tiap Fakultas yang ada di Universitas Brawijaya dan beranggotakan mahasiswa dan mahasiswi muslim yang aktif berorganisasi dari berbagai jurusan.²⁶

Agenda-agenda kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ROHIS tidak lepas dari tujuan syiar islam oleh para mahasiswa-mahasiswi yang aktif tergabung didalamnya, hal ini juga dilakukan dengan kerjasama LDK antar kampus se-Malang Raya. Acara-acara tersebut dikemas dengan ide-ide menarik yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa saat ini, seperti acara Instagram yaitu kajian keislaman yang diisi oleh Habiburrahman El Sirazy, BBM (Berkorban Buat Masyarakat) yaitu acara bakti sosial dan terjun langsung untuk pengabdian ke masyarakat, Kasensor (Kajian Senin Sore), dan lain sebagainya. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara dengan informan pertama yakni Ketua Devisi Keputrian Rohis Pusat.

“Iya kalau antar kampus itu ada barengan ada, biasanya kan kita terwadai dengan LDK kalau semuanya barengan, misalnya kayak AKSI gitu, gerakan menutup aurat kan lebih ke muslimah, nah gitu kita bener-bener menggagas semua kemuslimahan di malang. (NN.13)”

Beberapa agenda lain dari kelompok Rohis juga dilakukan dengan tujuan persuasif pada muslimah-muslimah di malang agar istiqomah dalam berhijab dan menutup aurat bagi yang belum tergerak untuk melakukannya.

²⁶ Wawancara Informan I, NN. Senin 01 Desember 2014 18.30 WIB.

“Kemaren sih sempet ada agenda IHSD, International Hijab Solidarity. Nah kan kita tiap Universitas itu harus mengirimkan dua puluh jilbab untuk dibagikan (NN.16). Terus kita punya komunitas ya namanya MUCC. Muslimah center community. Itu isinya muslimah-muslimah se-Brawijaya, Ukhty (NN.17).

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 Oktober 2014 ketika peneliti ikut tergabung dalam Seminar Pernikahan “*Separuh Agamaku Bersamamu*” yang diadakan oleh komunitas ROHIS Universitas Brawijaya, peneliti melihat bahwa mahasiswi muslim yang tergabung didalamnya juga sangat berhati-hati dalam berbusana, yaitu dengan memakai baju longgar dan berjilbab sesuai dengan anjuran agama (*Syar’I*), begitupula dengan cara berinteraksi dengan lawan jenis dalam ruangan yang dipisah dengan tabir atau kain pembatas antara *ihwan* (para laki-laki) dan *akhwat* (para perempuan). Hal ini menjadi ciri dalam budaya organisasi yang berbeda dengan kelompok lain di sebuah perguruan tinggi.

Dari observasi tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa mahasiswi Universitas Brawijaya yang tergabung dalam kelompok keagamaan ini adalah mahasiswi yang selalu mengenakan jilbab syar’i atau jilbab panjang dalam aktifitas kesehariannya baik didalam atau diluar kampus, selain itu mahasiswi-mahasiswi tersebut juga sangat berhati-hati menjaga tutur kata dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan baik yang bersifat sosial atau terkait dengan kegiatan kemuslimahan dan keputrian.

Sejalan dengan hal ini, penelitian terbaru seputar jilbab pada tahun 2014 dilakukan oleh Anilatin Naira dengan judul “Makna Budaya pada Jilbab Modis”. Penelitian ini membahas tentang makna budaya pada jilbab yang

terjadi pada anggota komunitas *Hijab Style Community* Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna budaya pada jilbab yang dikenakan anggota komunitas HSC Malang.²⁷

Penelitian menggunakan teori budaya dan budaya populer dari Raymonds Williams yang menjelaskan apa makna budaya jilbab pada anggota komunitas HSC Malang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Brawijaya ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan tipe deskriptif. Peneliti menganalisis hasil wawancara langsung dengan subjek penelitian yaitu anggota komunitas HSC Malang. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi partisipan, dan wawancara mendalam pada empat informan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam fenomena jilbab modis yang dimunculkan dari komunitas menjadikan fenomena ini menarik. Ketika anggota mulai memberikan gambaran mengenai pandangan mereka mengenai jilbab hingga bentuk jilbab mereka yang mengarah pada faktor yang lebih besar mempengaruhi perkembangan mereka berjilbab. Dalam budaya jilbab, keempat informan tersebut dipengaruhi perkembangan intelektual, spiritual dan estetika. Perkembangan jilbab yang terjadi pada diri mereka mengalami perbedaan budaya.

Jilbab menjadi sebuah budaya populer dan sering disebut sebagai jilbab modis ketika perkembangan jilbab yang dialami lebih dipengaruhi oleh faktor tren. Hal ini dikarenakan tren dan *fashion* menjadikan faktor utama agar

²⁷ Anilatin Naira. 2014. *Makna Budaya pada Jilbab Modis, Study pada Anggota Hijab Style Community Malang*. Jurnal. Hal 1.

mereka diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi kepada ketiga informan dari anggota komunitas HSC Malang. Berbeda dengan informan keempat yang tidak terpengaruh dengan tren dalam penggunaan jilbabnya. Pengetahuan agama dalam mengenakan jilbab merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perubahan bentuk jilbab mereka. Salah satu informan, lebih mengarah pada budaya religi, karena ia menyadari dan memahami dengan baik makna jilbab sesuai dengan syari'at islam.

Penelitian lain dalam fokus kajian yang sama dengan judul “Pemakaian Jilbab Sebagai Identitas Kelompok” dilakukan oleh Sri Susiana dalam Program Kajian Wanita, Pasca Sarjana UI Tahun 2005. Penelitian ini membahas tentang jilbab sebagai identitas kelompok pada mahasiswi muslim Universitas Y di Jakarta yang menganalisis proses pemakaian dan motivasi berjilbab mahasiswi dilakukan dengan menggunakan perspektif psikologi, seperti melalui sikap, pengaruh kelompok maupun *significant others* pada perilaku yang dapat membentuk identitas diri. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui cara menjadikan jilbab sebagai identitas kelompok dan dampak dari penggunaan jilbab sebagai identitas kelompok serta bagaimana kaitan pemahaman ajaran agama dengan motivasi seseorang untuk berjilbab.²⁸ Penelitian ini menunjukkan hasil yaitu ajaran agama ternyata bukan merupakan faktor dominan mendorong seorang individu untuk mengenakan jilbab, melainkan lebih dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti yang paling dekat dan berpengaruh seperti pacar dan teman. Kebutuhan

²⁸ Susiana. 2005. *Pemakaian Jilbab sebagai Identitas Kelompok*. Program Kajian Wanita. Thesis. Pascasarjana UI.

untuk melakukan konformitas dan berafiliasi dengan kelompoknya serta lingkungan sosial yang mayoritas menggunakan jilbab juga mendorong individu untuk mengenakan jilbab. Penelitian ini juga memaparkan cara menjadikan jilbab sebagai identitas kelompok yaitu dapat melalui sosialisasi dari mentor dalam kegiatan kelompok yang mana merupakan agen sosialisasi pentingnya pemakaian jilbab menurut ajaran islam dan terdapat kecenderungan menjadikan jilbab sebagai identitas kelompok di fakultas X melalui aktifitas agama yang selalu berkaitan dengan masalah jilbab.

Dalam hal ini kecenderungan menjadikan jilbab sebagai suatu identitas kelompok yang dilakukan melalui berbagai kegiatan mahasiswa mengarahkan para anggota untuk menggunakan jilbab. Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai landasan pemikiran bagaimana jilbab yang merupakan bagian dari busana bagi para muslimah dapat dijadikan identitas kelompok sebagai pembeda dengan kelompok lainnya. Selain itu memberikan landasan pemikiran tentang bagaimana identitas kelompok berperan dalam menanamkan nilai kepada anggotanya termasuk dalam hal busana.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa identitas pada dasarnya adalah salah satu hal paling penting karena individu pasti memiliki dorongan kuat untuk menganggap bahwa dirinya baik dan memiliki identitas serta harga diri yang positif. Teori identitas sosial menjelaskan bahwa individu juga dapat memperoleh identitas sosial melalui keanggotaannya pada kelompok.

Demikianlah persoalan identitas menjadi penting dan menarik untuk dipelajari karena dengan mengetahui langkah-langkah individu mendapatkan identitas dirinya dari kelompok akan sangat membantu kemungkinan dari pengembangan individu atau kelompok itu sendiri. Melalui penelusuran proses pembentukan identitas individu, sebuah komunitas, kelompok atau masyarakat akan terungkap sejauh mana usaha seseorang memperoleh kesadaran baru akan dirinya.

Oleh karena itu, banyak studi saat ini yang memandang bahwa pemakaian jilbab tidak hanya sebagai simbol nilai dalam ajaran agama, tetapi juga menganalisa bagaimana jilbab sebagai bagian dari menjalankan praktek agama telah berada dalam kehidupan masyarakat, baik individu ataupun dalam sebuah kelompok tertentu.

Penelitian ini dilakukan tidak hanya sekedar didasari oleh pemikiran sempit atau memberikan stigma khusus pada kelompok atau komunitas tertentu. Namun melalui penelitian ini, peneliti ingin mengemukakan wacana tentang berbagai fakta dan fenomena jilbab dan perkembangannya di dunia islam yang menarik untuk diteliti demikian pula kaitannya dengan penggunaan jilbab sebagai identitas sosial kelompok.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana identitas sosial pada kelompok mahasiswi INKAFA?
2. Bagaimana identitas sosial pada kelompok ROHIS Universitas Brawijaya?
3. Bagaimana identitas sosial pada komunitas Hijaber malang?
4. Apa perbedaan identitas sosial pada kelompok mahasiswi INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan komunitas Hijaber malang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui identitas sosial pada kelompok mahasiswi INKAFA
2. Untuk mengetahui identitas sosial pada kelompok ROHIS Universitas Brawijaya
3. Untuk mengetahui identitas sosial pada komunitas Hijaber malang
4. Menjelaskan perbedaan identitas sosial pada kelompok mahasiswi INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan komunitas Hijaber malang

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan latarbelakang hingga tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara kolektif bagi pembaca, baik manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memicu tumbuhnya minat-minat kajian teoritis maupun penelitian yang berhubungan dengan psikologi sosial terutama pada mahasiswi muslim yang tergabung dalam komunitas atau kelompok tertentu dan pada pokok pembahasan yaitu identitas sosial. Penelitian ini juga bermanfaat untuk dipakai sebagai bacaan ilmiah dan bahan referensi penelitian sejenis yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk lebih mengenalkan pembaca pada umumnya dan khalayak akademis pada khususnya, tentang kajian identitas sosial pada mahasiswi muslim yang tergabung dalam komunitas religi atau kelompok tertentu dan kaitannya dengan identitas sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai landasan pemikiran bagaimana jilbab yang merupakan kewajiban dan bagian dari busana bagi para muslimah dapat dijadikan identitas kelompok sebagai pembeda dengan kelompok lainnya, utamanya jika dilihat dari ragam model jilbab yang saat ini banyak berkembang.